

Hubungan pendidikan gaya bank dan sarana prasarana terhadap mutu sekolah di SMP se-Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya

Amos Lekiwona ^{a,1,*}, I. H. Wenno ^{b,2}, Agustina Siahaya ^{a,3}

^a Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Indonesia

^b Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

¹ amosbhuken@gmail.com; ² wennoiz@yahoo.co.id; ³ a_siahaya@iaknambon.ac.id

* Corresponding Author

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pendidikan gaya bank dan sarana prasarana terhadap mutu sekolah. Permasalahannya bahwa sesuai hasil pengamatan pada SMP Se-Kecamatan Moa mengalami masalah yang sangat serius yang membutuhkan perhatian khusus pihak-pihak terkait baik, dari pihak pemerintah, guru, komite bahkan orang tua secara keseluruhan. Metode Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, Sampel berjumlah 473 orang, serta Teknik Analisa datanya menggunakan Koefisien regresi linier berganda. Hasil Analisa data dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab korelasi hubungan antara variabel, serta menjawab hipotesis yang dikemukakan didalamnya. Korelasi parsial pertama antara Variabel pendidikan gaya bank (X_1) dengan variabel mutu sekolah (Y) sebesar 0.43, artinya terdapat hubungan dengan tingkatan yang sedang. Korelasi parsial kedua antara variabel sarana prasarana (X_2) terhadap variabel mutu sekolah (Y) sebesar: 0.63, artinya terdapat hubungan dengan tingkatan yang sangat kuat. Dan Korelasi secara simultan, antara variabel pendidikan gaya bank (X_1) dan variabel sarana prasarana (X_2) terhadap variabel mutu sekolah (Y) sebesar 0.837 artinya hubungan kedua variabel (X_1) dan (X_2) sangat kuat terhadap variabel (Y). Hipotesis pertama, antara variabel (X_1) dan (Y) ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$, $10.328 > 1.96502$, dengan tingkat signifikan sebesar $0.000 < 0.05$, artinya H_0 ditolak atau H_a diterima. Hipotesis kedua, antara variabel (X_2) dan (Y), ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$, $10.479 > 1.96502$, dan tingkat signifikansinya sebesar $0.000 < 0.05$, artinya H_0 ditolak atau H_a diterima. Hipotesis ketiga, antara variabel (X_1) dan (X_2) terhadap (Y), ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$, $551.062 > 3.015$ dan tingkat signifikansinya sebesar $0.000 < 0.05$, artinya H_0 ditolak atau H_a diterima. Dengan demikian berdasarkan hasil analisa data terhadap masing-masing variabel mempunyai pengaruh dengan tingkat keeratan hubungan masing-masing. Dan hipotesis yang dikemukakan diatas antara variabel-variabelnya dapat diterima dengan hubungannya masing- masing.

The relationship between bank-style education and infrastructure towards the quality of schools in junior high schools in Moa District, Southwest Maluku Regency

This study aims to determine the relationship between bank-style education and infrastructure on school quality. The problem is that according to the results of observations at SMP in the Moa District, there are very serious problems that require special attention from related parties, both from the government, teachers, committees and even parents as a whole. The research method uses a quantitative approach, a sample of 473 people, and the data analysis technique uses multiple linear regression coefficients. Results Analysis of the data in this study aims to answer the correlation between variables, as well as answer the hypotheses put forward therein. The first partial correlation between the bank

Riwayat Artikel

Received 2021-03-31

Revised 2021-04-17

Accepted 2021-06-26

Kata Kunci

Pendidikan gaya bank;
 Fasilitas infrastruktur;
 Kualitas sekolah

Keywords

Bank-Style Education;
 Infrastructure Facilitate;
 Quality of Schools.

style education variable (X_1) and the school quality variable (Y) is 0.43, meaning that there is a relationship with a moderate level. The second partial correlation between the infrastructure variable (X_1) and the school quality variable (Y) is: 0.63, meaning that there is a relationship with a very strong level. The simultaneous correlation between the bank-style education variable (X_1) and the infrastructure variable (X_2) to the school quality variable (Y) is 0.837, meaning that the relationship between the two variables (X_1) and (X_2) is very strong towards variable (Y). The first hypothesis, between variables (X_1) and (Y), is $t_{count} > t_{table}$, $10.328 > 1.96502$, with a significant level of $0.000 < 0.05$, meaning that H_0 is rejected or H_a is accepted. The second hypothesis, between variables (X_2) and (Y), it turns out that $t_{count} > t_{table}$, $10.479 > 1.96502$, and the significance level is $0.000 < 0.05$, meaning that H_0 is rejected or H_a is accepted. The third hypothesis, between variables (X_1) and (X_2) to (Y), it turns out that $t_{count} > t_{table}$, $551,062 > 3,015$ and the significance level is $0.000 < 0.05$, meaning that H_0 is rejected or H_a is accepted. Thus, based on the results of data analysis, each variable has an influence on the level of closeness of each relationship. The hypothesis stated above between the variables can be accepted with their respective relationships.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



1. Pendahuluan

Pendidikan adalah media mencerdaskan kehidupan bangsa dan membawa bangsa ini pada era perkembangan saat ini, ada begitu banyak persoalan yang dihadapi, baik sosial, politik ekonomi, dan yang tidak kalah penting yaitu masalah pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena Pendidikan bertujuan untuk membangun tatanan bangsa yang berbalut dengan nilai-nilai kepintaran melalui lembaga pendidikan (sekolah), kepekaan, kepedulian terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara [1]. Pendidikan merupakan tonggak kuat untuk mengentaskan kemiskinan pengetahuan, menyelesaikan persoalan kebodohan dan menuntaskan segala permasalahan bangsa yang selama ini terjadi. Peran pendidikan jelas merupakan hal yang signifikan dan sentral karena pendidikan memberikan pembukaan dan perluasan pengetahuan sehingga bangsa ini betul-betul melek terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan dihadirkan untuk mengantar bangsa ini menjadi bangsa yang beradab dan berbudaya. Pendidikan dilahirkan untuk memperbaiki segala kebobrokan yang sudah mengumpul pada sendi kehidupan bangsa ini.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap fenomena yang terjadi di SMP Se-Kecamatan Moa bahwa mutu sekolah masih rendah hal ini dapat diperkuat oleh statistik Dinas Pendidikan Maluku Barat Daya bahwa yang tidak tamat sekolah dasar sebesar 11%, tamat Sekolah Dasar 41 %, Tamat Sekolah Menengah Pertama 29%, Tamat Sekolah Menengah Atas 17 %, Tamat Sarjana 2 %. Data ini menunjukkan bahwa Mutu sekolah Maluku Barat daya, terkhususnya Kecamatan Moa masih rendah. Hal ini disebabkan karena pendidikan yang berlangsung di sekolah masih berorientasi pada bagaimana murid hanya menjadi tempat penampungan materi yang ditabung oleh guru dalam memori otak murid (Gaya Bank) ditambah lagi dengan sarana prasarana sekolah yang tidak memadai atau belum memenuhi standar pendidikan seutuhnya. Selain itu masalah lain yang menyebabkan mutu sekolah sangat rendah adalah hasil Ujian Kompetensi Guru SMP Se-Kecamatan Moa, Kabupaten Maluku Barat Daya pada tahun 2015 berada pada peringkat paling bawah yaitu dengan nilai rata-rata 52,46.

Selain itu juga jumlah guru pada SMP Se-Kecamatan Moa yang telah disertifikasi baru 35%, 25% belum mengikuti sertifikasi, dan sisanya 40% adalah guru honorer. Bahwa sesuai hasil pengamatan pada SMP Se-Kecamatan Moa mengalami masalah yang sangat serius yang membutuhkan perhatian khusus pihak-pihak terkait baik dari pihak pemerintah, guru, komite bahkan orang tua secara keseluruhan. Masalah-masalah yang terjadi yaitu proses belajar

mengajarnya menjadikan siswa sebagai objek dan kurangnya sarana prasarana sekolah dalam mendukung proses belajar mengajar [2]. Dari masalah-masalah inilah maka mutu sekolah sangat memprihatinkan sehingga perlu adanya tindakan serius untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh sekolah dalam meningkatkan mutu sesuai dengan harapan semua orang. Terkait dengan latar belakang kondisi pendidikan di sekolah saat ini yang memprihatinkan pada kabupaten Maluku Barat Daya terkhususnya Kecamatan Moa maka penulis tertarik untuk melakukan kajian terhadap Hubungan Pendidikan Gaya Bank dan Sarana Prasarana dengan Mutu Sekolah di SMP Se-Kecamatan Moa Kabupaten MBD. Mengingat luasnya masalah pendidikan yang dihadapi serta waktu dan tenaga dan juga masalah finansial maka masalah ini akan dibatasi pada hubungan pendidikan gaya bank dan sarana prasarana dengan mutu sekolah pada SMP Se-kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya.

Berdasarkan masalah penelitian yang diteliti, maka tujuan dari melakukan penelitian ini adalah; (1) Mengetahui ada tidaknya hubungan antara pendidikan gaya bank dengan mutu pendidikan di SMP Se-Kecamatan Moa Kabupaten MBD; (2) Mengetahui ada tidaknya hubungan antara sarana prasarana yang digunakan dengan mutu pendidikan di SMP Se-Kecamatan Moa Kabupaten MBD; (3) Mengetahui ada tidaknya hubungan secara bersama-sama antara pendidikan gaya bank dan sarana prasarana dengan mutu pendidikan, di SMP Se- Kecamatan Moa Kabupaten MBD. Secara Teoritik, penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan dan pembelajaran. Hasil penelitian ini memberi kontribusi pengayaan dalam proses pembelajaran. yang menekankan kesiapan guru dalam mempersiapkan materi pembelajaran serta dapat memperhatikan metode serta materi yang diberikan kepada peserta didik. Selain itu juga sarana prasarana dapat diperhatikan agar dapat mendukung proses pembelajaran dalam rangka mencapai mutu sekolah yang baik. Secara Praktis, bagi lembaga pendidikan (Sekolah), hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan dalam memperbaiki dan meningkatkan mutu sekolah dengan memperhatikan proses pembelajaran serta sarana dan prasarana pendukung pembelajaran di sekolah.

Penelitian yang dilakukan dengan memfokuskan pada hubungan pendidikan Gaya Bank dan Sarana Prasarana dengan Mutu Sekolah di SMP Se-Kecamatan Moa. Pada dasarnya urgensi kajian penelitian adalah sebagai bahan perbandingan terhadap kajian terdahulu. Kajian penelitian ini memiliki perbedaan dengan tulisan-tulisan terdahulu yaitu:

- Penelitian tentang "Penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Sahid". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Sahid. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif dengan fokus pada studi dokumentasi dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses penerapan sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan pendidikan di pondok pesantren Modern Sahid yang dispesifikasikan kepada: pembuatan Job Description yang jelas, pelaksanaan pendidikan dan pelatihan sumber daya pondok pesantren, perlu adanya komunikasi internal dan eksternal, dan perlu adanya supervision atau pengawasan, disusun dengan tahap-tahap yang sistematis sesuai dengan fungsi manajemen mutu yaitu PDAC [3].
- Penelitian tentang Pendidikan Agama Kristen yang Membebaskan [4]. Penelitian ini mengemukakan beberapa hal yakni; (1) PAK harus dibangun di atas dasar keberpihakan pada orang-orang yang tertindas, dan terbelenggu oleh kebodohan, ketidakadilan, dan kemiskinan. Karena itu, guru-guru PAK harus aktif mengembangkan pendidikan agama yang sesuai dengan konteks orang-orang tertindas yang sedang berlangsung di mana saja; (2) PAK harus memperhatikan prinsip-prinsip pedagogis-teologis dengan terus bergerak maju untuk memenuhi fungsinya yang membebaskan (visi-misi yang jelas, tujuan, sasaran, profil lulusan, kurikulum, sarana/ prasarana, dana, dsb); (3) Bagaimanapun situasinya para guru PAK haruslah orang-orang yang terpanggil di bidangnya di mana gerakannya tidak akan berhenti sekalipun belum didukung oleh fasilitas yang memadai; (4) Pendidikan Agama Kristen bukanlah bertujuan untuk mengkristenkan, tetapi memfasilitasi terjadinya perubahan kualitas keagamaan para peserta didik secara signifikan; (5) Pendekatan pembelajaran seharusnya bukan bersifat

indoktrinatif, melainkan memfasilitasi murid untuk memahami keyakinan yang diikutinya dalam tradisi tertentu dan memberi kebebasan kepadanya untuk memberikan penalaran yang rasional, yang kemudian menolong dia untuk berkomitmen pada keyakinannya terhadap nilai-nilai Kristiani.

- Penelitian tentang Analisis pengaruh ketersediaan sarana prasarana dan pendidik terhadap implementasi penjaminan mutu pendidikan dan dampaknya pada mutu hasil pendidikan: kasus pada sekolah menengah pertama di kota Singkawang Provinsi Kalimantan Barat. Penelitian yang dilakukan menghasilkan beberapa hal yaitu; (1) Ketersediaan sarana dan prasarana serta pemanfaatannya secara optimal merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan, khususnya pembelajaran; (2) Ketersediaan pendidik yang kompeten dan profesional sangat menentukan kualitas pengelolaan pembelajaran, interaksinya dengan peserta didik merupakan indikator utama yang menentukan kualitas layanan pembelajaran; (3) Penjaminan mutu pendidikan secara umum; (4) Mutu hasil pendidikan pada tingkat satuan pendidikan; (5) Ketersediaan sarana dan prasarana sekolah; (6) Ketersediaan sarana dan prasarana, ketersediaan pendidik, dan implementasi penjaminan mutu. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas adalah penelitian ini lebih terfokus pada hubungan pendidikan gaya bank dan sarana prasarana dengan mutu sekolah. Melihat persoalan yang dihadapi oleh seluruh SMP yang ada di kecamatan Moa sangat bervariasi, dan dari semua masalah yang dihadapi memiliki hubungan dengan baik buruknya mutu sekolah menengah pertama yang ada disana. Masalah yang hingga saat ini belum juga diselesaikan yaitu mutu sekolah. Bahwa mutu sekolah masih sangat rendah/atau jauh dari harapan semua pihak. Suatu lembaga pendidikan dikatakan bermutu apabila didukung oleh output yang berkualitas, bagaimana menghasilkan output yang baik jika sarana dan prasarana dalam proses belajar mengajar tidak menjadi perhatian baik serta gaya mengajar yang bermuara pada pendidikan yang menindas. Terhadap hal itu, maka penulis merasa penting untuk menjadikannya masalah yang dapat dikaji dalam penelitian ini [5].

2. Pendidikan Gaya Bank

Berbicara soal Pendidikan Gaya Bank adalah suatu analisa yang cermat tentang hubungan antara guru dan murid-murid pada semua tingkatan, di dalam maupun diluar sekolah, mengungkapkan watak bercerita (*narrative*) yang mendasar didalamnya. Hubungan ini melibatkan seorang subjek yang bercerita (guru) dan objek-objek yang patuh dan mendengarkan (murid-murid) [6]. Isi pelajaran yang diceritakan, baik yang menyangkut nilai-nilai maupun segi-segi empiris dari realitas, dalam proses cerita cenderung menjadi kaku dan tidak hidup. Guru membicarakan realitas seolah-olah sesuatu yang tidak bergerak, statis, terpisah satu sama lain, dan dapat diramalkan. Atau, ia menguraikan suatu topik yang sama sekali asing bagi pengalaman eksistensial para murid. Tugasnya adalah mengisi para murid dengan bahan-bahan yang dituturkannya. Bahan-bahan yang lepas dari realitas terpisah dari totalitas yang melahirkannya dan dapat memberinya arti. Kata-kata telah dikosongkan dari makna sesungguhnya dan menjadi pembicara boros kata yang asing dan mengasingkan. Dalam konsep pendidikan gaya bank, pengetahuan merupakan sebuah anugerah yang dihibahkan oleh mereka yang menganggap dirinya berpengetahuan kepada mereka yang dianggap tidak memiliki pengetahuan apa-apa. Menganggap bodoh secara mutlak pada orang lain, sebuah ciri dari ideologi penindasan, berarti mengingkari pendidikan dan pengetahuan sebagai proses pencarian.

Guru menampilkan diri di hadapan murid-muridnya sebagai orang yang berada pada pihak yang berlawanan; dengan menganggap mereka (murid-murid) mutlak bodoh, maka ia mengukuhkan keberadaan dirinya sendiri. Sebaliknya, pendidikan gaya bank memelihara dan bahkan mempertajam kontradiksi itu melalui cara-cara dan kebiasaan-kebiasaan yang mencerminkan suatu keadaan masyarakat tertindas secara keseluruhan, yaitu sebagai berikut: (1) Guru mengajar, Murid diajar; (2) Guru mengetahui segala sesuatu, Murid tidak tahu apa-apa;

(3) Guru berpikir, Murid dipikirkan; (4) Guru bercerita, Murid patuh mendengarkan; (5) Guru menentukan peraturan, Murid diatur; (6) Guru memilih dan memaksakan pilihannya, Murid menyetujui; (7) Guru berbuat, Murid membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya; (8) Guru memilih bahan dan isi pelajaran, Murid (tanpa diminta pendapatnya) menyesuaikan diri dengan pelajaran itu; (9) Guru mencampuradukan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatannya, yang ia lakukan untuk menghalangi kebebasan Murid; (10) Guru adalah subyek dalam proses belajar Murid adalah objek belaka.

3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu sumber daya pendidikan yang perlu dan sangat penting dikelola dengan baik serta merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari manajemen pendidikan. Seperti gedung, tanah, perlengkapan administrasi sampai pada sarana yang digunakan langsung dalam proses belajar mengajar di kelas. Sarana dan prasarana pendidikan juga sebagai salah satu dari unsur manajemen pendidikan yang memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar, sarana pendidikan merupakan hal yang tidak boleh diabaikan. Sarana dan prasarana pendidikan juga digunakan untuk mempermudah pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan dengan menggunakan sarana dan prasarana pendidikan yang tepat dalam program kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif dan efisien [7]. Dengan adanya sarana dan prasarana pendidikan kegiatan belajar mengajar akan menjadi lebih bermakna dan berkualitas serta menyenangkan. Dengan keterbatasan sarana dan prasarana sekolah sudah tentu mempengaruhi hasil belajar siswa. Dengan kata lain proses pelaksanaan pendidikan di sekolah dan permasalahan pembelajaran bukan hanya dihadapi oleh guru yang bersangkutan, tetapi didukung pula oleh keberadaan dan kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan.

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan; alat; media [8]. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Keberhasilan program pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kondisi sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki sekolah dan oleh optimalisasi pengelolaan dan pemanfaatannya [9]. Dibandingkan dengan pengelolaan keuangan pendidikan yang sudah cukup sulit penanganannya, maka pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan terasa lebih sulit lagi, karena semua orang terlibat dalam manajemen dapat membuat pengelolaan menjadi tidak efektif, tidak efisien, atau mungkin gagal sekali. Sarana dan prasarana pendidikan juga sebagai salah satu dari unsur manajemen pendidikan yang memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar, sarana pendidikan merupakan hal yang tidak boleh diabaikan. Sarana dan prasarana pendidikan juga digunakan untuk mempermudah pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan dengan menggunakan sarana dan prasarana pendidikan yang tepat dalam program kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif dan efisien. Sarana Pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar, mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran [10].

Ditinjau dari fungsi atau perannya terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar, maka sarana pendidikan dibagi menjadi dua macam yaitu alat pelajaran dan media pendidikan. Alat pelajaran adalah alat atau benda yang secara langsung digunakan oleh guru dan murid untuk pembelajaran. Alat pelajaran terdiri dari; (1) Buku-buku; (2) Kamus; (3) Alat-alat Peraga; (4) Alat-alat praktek; (5) Alat tulis menulis. *National Education Assosiation* menyatakan media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media Pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa [11]. Jenis-jenis media pendidikan yaitu; (1) Media audio; (2) Media visual; (3) Media audio-visual. Prasarana pendidikan dibedakan menjadi dua yaitu bangunan sekolah dan perabot sekolah. Bangunan sekolah terdiri dari Ruang Teori, Ruang Administrasi/Kantor, Ruang Penunjang, Prasarana Lingkungan/ Infrastruktur, Perabot Sekolah/Madrasah, Sedangkan perabot adalah sarana pengisi ruang. Segala perlengkapan yang

tidak berhubungan langsung dengan proses belajar-mengajar. Artinya bukan alat yang dipakai oleh pengajar/siswa untuk menjelaskan konsep. Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang secara langsung dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien. Sedangkan yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sebagai sekaligus lapangan olah raga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan. Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa manajemen sarana prasarana pendidikan adalah segenap proses yang secara langsung maupun tidak langsung menunjang proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

4. Mutu Sekolah

Berbicara tentang mutu sekolah akan selalu terkait dengan mutu pendidikan. Berkaitan dengan hal tersebut, banyak yang mendefinisikan bahwa sekolah yang dinyatakan bermutu apabila input, proses dan outputnya baik. Permasalahan yang ditemukan dilapangan yang terkait dengan faktor yang mempengaruhi mutu sekolah di SMP Se-Kecamatan Moa adalah sebuah proses pendidikan yang menjadikan siswa sebagai objek belajar sehingga siswa perlu diisi oleh seorang guru, dengan kata lain siswa adalah pribadi yang kosong yang tidak mengetahui apa-apa. Agar mutu sekolah bisa meningkat, maka harus dilakukan usaha-usaha terkait dengan peningkatan mutu sekolah tersebut. Kerjasama sekolah yang baik ditunjukkan dengan adanya hubungan antar warga sekolah yang erat, hubungan sekolah dan masyarakat yang harmonis, akan meningkatkan kesadaran bersama bahwa output sekolah merupakan hasil kolektif teamwork yang kuat dan sehat serta cerdas dalam rangka untuk meningkatkan mutu pendidikan [12]. Hasil penelitian dari Samtono [13], menguraikan bahwa berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional khususnya mutu sekolah antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualitas guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan di berbagai jenjang dari tingkat Dasar maupun Perguruan Tinggi, namun hasilnya belum seperti apa yang diharapkan. Pemikiran dalam konteks mutu, yang menyatakan bahwa [14].

“Education is viewed as a ‘production process’ whereby input is transformed into output. Various interpretations of ‘quality’ can be defined further to the relative importance of certain components within the input-process-context model and the specific relationships between those components.”

Pendidikan dalam konteks sistem yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu, level sistem (makro), level sekolah, dan level kelas. Ketiga level tersebut terbentuk dari sebuah sistem pendidikan yang terdiri dari input, proses, dan output. Sejalan dengan uraian tersebut, Danim menyatakan bahwa mutu di bidang pendidikan mengacu pada Input, Proses, Output, dan Outcome [15]. Mutu input dilihat dari beberapa sisi. Pertama, kondisi baik tidaknya sumber daya manusia (kepala sekolah, guru, laboran, staff tata usaha, dan siswa). Kedua, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan material berupa alat peraga, buku-buku, kurikulum, sarana dan prasarana sekolah. Ketiga, memenuhi atau tidaknya masukan berupa perangkat lunak, seperti peraturan, struktur organisasi, dan deskripsi kerja. Keempat mutu masukan yang bersifat harapan dan kebutuhan seperti visi, motivasi, ketekunan dan cita-cita. Mutu proses lembaga pendidikan dianggap baik apabila sumber daya sekolah mampu mentransformasikan multi jenis masukan dan situasi untuk mencapai derajat nilai tambah tertentu bagi peserta didik. Sedangkan output dikatakan berkualitas/bermutu jika prestasi sekolah khususnya prestasi belajar siswa menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam (1) prestasi akademik berupa nilai ulangan umum, ujian nasional, karya ilmiah, lomba akademik dan (2) Prestasi Non-Akademik seperti olahraga, kesenian, ketrampilan kejujuran, dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Outcome pendidikan merupakan keuntungan atau manfaat (*benefit*) dalam hal ini

lulusan yang mampu menghasilkan sesuatu dimasa yang akan datang dengan melanjutkan studi pada tingkat lebih tinggi, serta mampu mempertahankan prestasi akademiknya hingga pada level yang lebih tinggi.

Hal-hal yang termasuk kerangka mutu pendidikan ini adalah kesehatan, keakraban, saling menghormati, kepuasan, dan lain-lain. Hasil pendidikan di sekolah dikatakan bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurkuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu. Selain itu, mutu sekolah dapat dilihat dari tertib administrasi. Salah satu contohnya adalah mekanisme kerja yang efektif dan efisien, baik secara vertikal maupun horizontal. Mutu memiliki 13 karakteristik, yaitu [16]; (1) Kinerja (*Performance*), berkaitan dengan aspek fungsional sekolah. Misalnya kinerja guru dalam mengajar baik, memberikan penjelasan yang meyakinkan sehat dan rajin mengajar dan menyiapkan bahan pelajaran yang lengkap. Pelayanan administratif dan edukatif baik yang ditandai oleh hasil belajar yang tinggi, lulusan banyak, putus sekolah sedikit, lulus tepat waktu banyak; (2) Waktu wajar (*timeliness*), selesai dengan waktu yang wajar. Misalnya: guru memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu, batas waktu pemberian pekerjaan rumah wajar, waktu untuk naik pangkat wajar; (3) Handal (*reability*). Misalnya: pelayanan prima yang diberikan sekolah bertahan dari tahun ke tahun, guru bekerja dari tahun ke tahun; (4) Daya tahan (*durability*). Misalnya meskipun krisis moneter, sekolah masih tetap bertahan, siswa dan gurutidak putus asa dan selalu sehat; (5) Indah (*aesthetics*). Misalnya: interior dan eksterior sekolah ditata dengan baik, taman yang ditanami bunga yang menarik dan terpelihara dengan baik, guru membuat media pendidikan yang menarik warga sekolah berpenampilan rapi; (6) Hubungan manusia (*personal interface*): menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan profesionalisme; (7) Mudah penggunaannya (*Easy of use*). Sarana prasarana dipakai. Misalnya: aturan-aturan mudah diterapkan. Buku perpustakaan mudah dipinjam dan dikembalikan tepat waktu. Penjelasan guru dikelas mudah dimengerti siswa; (8) Bentuk khusus (*feature*): keunggulan tertentu. Misalnya ada sekolah yang unggul dengan kegiatan ekstrakurikulernya; (9) Standar tertentu (*conformance to spesification*): memenuhi standar tertentu. Misalnya: sekolah sudah terakreditasi dan mencapai nilai akreditasi A (amat baik), sekolah sudah memenuhi standar minimal ujian nasional; (10) Konsistensi (*consistency*): keajegan, konstan, stabil. Misalnya: mutu sekolah dari dulu sampai sekarang; (11) Seragam (*uniform*): tanpa variasi, tidak tercampur. Misalnya: sekolah menyeragamkan pakaian sekolah dan pakaian dinas. Sekolah melaksanakan aturan, tidak pandang bulu atau pilih kasih; (12) Mampu melayani (*service ability*): mampu memberikan pelayanan prima. Misalnya: sekolah menyediakan kotak saran dan saran-saran yang masuk mampu dipenuhi dengan sebaik-baiknya. Sekolah mampu memberikan pelayanan primanya sehingga semua pelanggan merasa puas; (13) Ketetapan (*accuracy*): ketetapan dalam pelayanan. Misalnya: sekolah mampu memberikan pelayanan sesuai dengan yang diinginkan pelanggan sekolah.

Sekolah yang bermutu bercirikan sebagai berikut [17]; (1) Sekolah berfokus pada siswa, baik siswa maupun orang lain; (2) Sekolah berfokus pada upaya untuk mencegah masalah yang muncul, dalam makna ada komitmen untuk bekerja secara benar dari awal; (3) Sekolah memiliki investasi pada sumber daya manusianya; (4) Sekolah memiliki strategi untuk mencapai kualitas, baik ditingkat pimpinan, tenaga akademik, maupun tenaga administratif; (5) Sekolah mengelola atau memperlakukan keluhan sebagai umpan balik untuk mencapai kualitas dan memposisikan kesalahan sebagai instrument untuk berbuat benar pada peristiwa atau kejadian berikutnya; (6) Sekolah memiliki kebijakan dalam perencanaan untuk mencapai kualitas; (7) Sekolah mengupayakan proses perbaikan dengan melibatkan semua orang sesuai dengan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawabnya; (8) Sekolah mendorong orang yang dipandang memiliki kreativitas, mampu menciptakan kualitas, dan merangsang yang lainnya agar dapat bekerja secara berkualitas; (9) Sekolah memperjelas peran dan tanggung jawab setiap orang, termasuk kejelasan arah kerja secara vertikal dan horizontal; (10) Sekolah memiliki strategi dan kriteria evaluasi yang jelas; (11) Sekolah memandang atau menempatkan kualitas yang telah dicapai sebagai jalan untuk memperbaiki kualitas layanan lebih lanjut; (12) Sekolah menempatkan peningkatkan kualitas secara terus menerus sebagai suatu keharusan.

5. Kerangka Pikir

5.1. Hubungan yang signifikan antara Pendidikan Gaya Bank dengan Mutu Sekolah.

Pendidikan Gaya Bank adalah merupakan suatu analisa yang cermat tentang hubungan antara guru dan murid-murid pada semua tingkatan, di dalam maupun diluar sekolah, mengungkapkan watak bercerita (*narrative*) yang mendasar didalamnya. Hubungan ini melibatkan seorang subjek yang bercerita (guru) dan objek-objek yang patuh dan mendengarkan (murid-murid). Isi pelajaran yang diceritakan, baik yang menyangkut nilai-nilai maupun segi-segi empiris dari realitas, dalam proses cerita cenderung menjadi kaku dan tidak hidup. Pendidikan menderita penyakit cerita. Guru membicarakan realitas seolah-olah sesuatu yang tidak bergerak, statis, terpisah satu sama lain, dan dapat diramalkan. Atau, ia menguraikan suatu topik yang sama sekali asing bagi pengalaman eksistensial para murid. Tugasnya adalah mengisi para murid dengan bahan-bahan yang dituturkannya. Bahan-bahan yang lepas dari realitas terpisah dari totalitas yang melahirkannya dan dapat memberinya arti. Kata-kata telah dikosongkan dari makna sesungguhnya dan menjadi pembicara boros kata yang asing dan mengasingkan. Pendidikan merupakan hal penting yang menjadi dasar kemajuan suatu bangsa. Dalam proses berpendidikan belajar mengajar merupakan aktifitas penting yang mesti diperhatikan dengan baik.

Proses belajar yang tidak efektif akan menghasilkan mutu sekolah yang tidak baik. Belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk menghasilkan suatu perubahan, menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan kualitas para siswa serta civitas sekolah itu sendiri. Belajar merupakan proses dimana suatu organisasi mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman [18]. Kegiatan belajar dalam proses pendidikan di sekolah, merupakan kegiatan yang paling fundamental. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan antara lain adalah mutu sekolah itu sendiri tergantung bagaimana proses pembelajaran dilakukan. Ukuran pendidikan di sekolah mengaju pada derajat keunggulan setiap komponennya yang bersifat relatif dan selalu ada dalam perbandingan. Sehingga proses pembelajaran merupakan hal yang penting dalam mencapai mutu pendidikan di sekolah. Seorang siswa dapat dikatakan prestasinya baik dapat dipengaruhi oleh mutu sekolah dimana ia mengalami belajar.

5.2. Hubungan yang signifikan antara Sarana Prasarana dengan Mutu Sekolah.

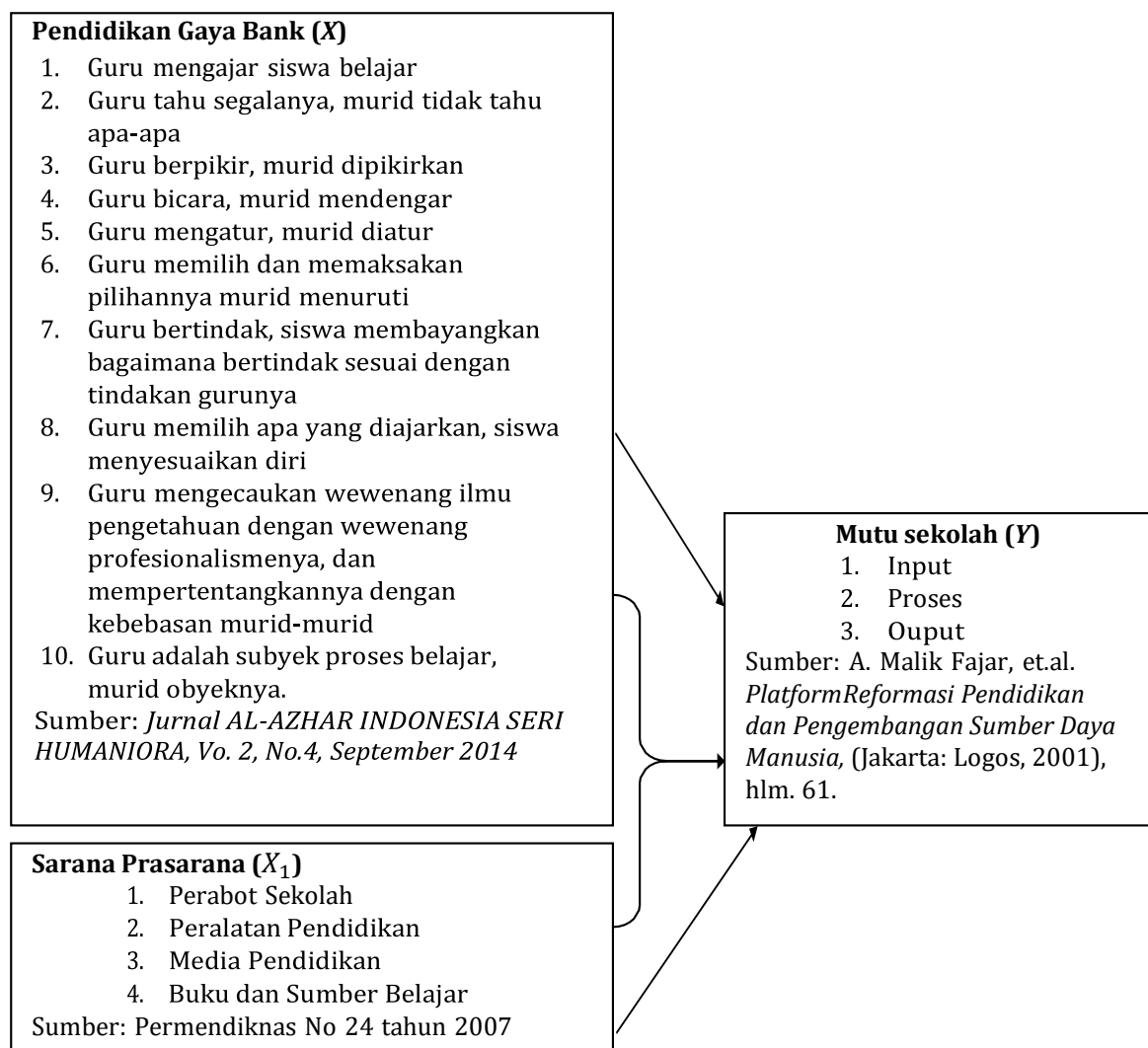
Untuk mencapai mutu sekolah yang baik perlu adanya perhatian yang dalam terhadap sarana prasarana sehingga dapat mencapai mutu sekolah sesuai standar yang ada. Sarana prasarana pendidikan juga menjadi unsur penting yang harus dimiliki oleh setiap sekolah. sehingga sarana prasarana pendidikan juga sangat mempunyai hubungan yang besar terhadap keberhasilan pendidikan di sekolah seperti sarana pendidikan yaitu ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, auditorium, kantin, dan lain-lain. Fasilitas sekolah berpengaruh terhadap prestasi siswa dan minat membaca siswa. Sarana prasarana yang baik juga dapat membangkitkan semangat siswa dalam proses belajar mengajar. Sarana prasarana bertujuan untuk memfasilitasi siswa guna memperdalam pengetahuan serta mempermudah guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Oleh sebab itu mestinya sarana prasarana diperhatikan dengan baik, sehingga proses pendidikan dapat menjamin mutunya dalam rangka pembangunan Nasional secara berkelanjutan.

5.3. Hubungan yang signifikan antara Pendidikan Gaya Bank dan Sarana Prasarana secara bersama-sama mempengaruhi Mutu Sekolah.

Pendidikan bercerita (dengan guru sebagai penceritanya) mengarahkan murid-murid untuk menghafal secara mekanis apa isi pelajaran yang diceritakan. Lebih buruk lagi, murid- murid diubah menjadi "bejana-bejana", wadah-wadah, kosong untuk diisi oleh guru. Semakin penuh ia mengisi wadah-wadah itu, semakin baik pula seorang guru. Semakin patuh wadah- wadah itu untuk diisi semakin baik pula mereka sebagai murid. Pendidikan karenanya menjadi sebuah kegiatan menabung, dimana para murid adalah celengannya dan guru adalah penabungnya. Yang terjadi bukanlah proses komunikasi, tetapi guru menyampaikan pernyataan-pernyataan

dan “mengisi tabungan” yang diterima, dihafal dan diulangi dengan patuh oleh para murid. Inilah konsep pendidikan “gaya bank” dimana ruang gerak yang disediakan bagi kegiatan para murid hanya terbatas pada menerima, mencatat, dan menyimpan. Memang benar, mereka mempunyai kesempatan untuk menjadi pengumpul dan pencatat barang-barang simpanan. Namun pada akhirnya manusia sendirilah yang disimpan karena miskinnya daya cipta, daya ubah dan pengetahuan, dalam sistem pendidikan yang dalam keadaan terbaikpun masih salah arah ini.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu sumber daya pendidikan yang perlu dan sangat penting dikelola dengan baik serta merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari manajemen pendidikan. Seperti gedung, tanah, perlengkapan administrasi sampai pada sarana yang digunakan langsung dalam proses belajar mengajar di kelas [19]. Sarana dan prasarana pendidikan juga sebagai salah satu dari unsur manajemen pendidikan yang memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar, sarana pendidikan merupakan hal yang tidak boleh diabaikan. Sarana dan prasarana pendidikan juga digunakan untuk mempermudah pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan dengan menggunakan sarana dan prasarana pendidikan yang tepat dalam program kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif dan efisien. Pendidikan gaya bank dan sarana prasarana, secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan terhadap mutu sekolah. Hal ini dapat diperjelas melalui **Gambar 1** yang menunjukkan kerangka pemikiran tentang hubungan yang empirik antara variable.



Gambar 1. Kerangka Berpikir.

6. Hipotesa Penelitian

Berdasarkan kerangka teori dan kerangka pikir maka, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; (1) H_0 : Tidak ada hubungan antara Pendidikan Gaya Bank (X_1) dengan Mutu Sekolah (Y) H_a : Ada hubungan antara Pendidikan Gaya (X_1) dengan Mutu Sekolah (Y); (2) H_0 : Tidak ada hubungan antara Sarana Prasarana (X_2) dengan Mutu Sekolah (Y) H_a : Ada hubungan antara Sarana Prasarana (X_2) dengan Mutu Sekolah (Y); (3) H_0 : Tidak ada hubungan secara bersama-sama antara Pendidikan Gaya Bank (X_1) dan Sarana Prasarana (X_2) dengan Mutu Sekolah (Y) H_a : Ada hubungan secara bersama-sama antara Pendidikan Gaya Bank (X_1) dan Sarana Prasarana (X_2) dengan Mutu Sekolah (Y).

7. Metode Penelitian

7.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis korelasional, yaitu untuk mengetahui hubungan pendidikan gaya bank dan sarana prasarana dengan mutu sekolah di SMP Se-kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya (MBD). Pendekatan korelasional merupakan analisis ada atau tidak ada hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya [20]. Dalam mempelajari keterkaitan sejumlah variabel yang berpedoman pada pertimbangan-pertimbangan teoritis dan pengetahuan tertentu, tidak untuk menemukan penyebab-penyebab, melainkan untuk menemukan suatu metode yang digunakan pada model korelasional yang telah dirumuskan peneliti variabel yang ada terdiri dari dua macam yaitu: dua variabel bebas (independen) dan satu Variabel terikat (dependen).

Variabel penelitian ini mencakup; (1) Variabel Dependen atau terikat adalah Mutu Sekolah (Y); dan (2) Variabel Independen atau bebas yang meliputi, Pendidikan Gaya Bank (X_1), dan Sarana Prasarana (X_2). Dari latar belakang teori yang ditemukan bahwa pendidikan gaya bank memiliki hubungan yang signifikan dengan mutu sekolah, sama halnya juga dengan sarana prasarana, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan gaya bank dan sarana prasarana memiliki hubungan secara bersama-sama dengan mutu sekolah secara signifikan. Secara operasional adalah untuk menganalisis dan mengetahui sampai sejauh mana hubungan antara pendidikan gaya Bank dan sarana prasarana terhadap mutu mutu sekolah di SMP Se-kecamatan Moa, Kabupaten Maluku Barat Daya. Dalam mengkaji, menganalisis, dan mengungkapkan hubungan antar variabel, hubungan dari setiap variabel pada penelitian ini diberikan notasi dengan lambang untuk setiap variabel serta rincian sebagai berikut; (1) Pendidikan Gaya Bank (X_1); (2) Sarana Prasarana (X_2); (3) Mutu Sekolah (Y).

7.2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah unsur penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik sesuatu masalah yang hendak diteliti. Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan di atas, dapat dikemukakan definisi konseptual dari masing-masing variabel, sebagai berikut [21].

1) Pendidikan Gaya Bank

Pendidikan kaum tertindas, sebagai pendidikan para humanis dan pembebas, terdiri dari dua tahap. Pada tahap pertama, kaum tertindas membuka tabir dunia penindasan dan melalui praksis melibatkan diri untuk mengadakan perubahan. Pada tahap kedua, di mana realitas penindasan itu sudah berubah, pendidikan ini tidak lagi menjadi milik kaum tertindas tetapi menjadi pendidikan untuk seluruh manusia dalam proses mencapai kebebasan yang langgeng. Berdasarkan penjelasan diatas maka pendidikan dapat dinilai sebagai sebuah gerakan pembebasan maka tenaga pendidik mesti memperhatikan langkah-langkah pembelajaran yang efektif sehingga siswa dapat merasakan sebuah kebebasan dalam mengekspresikan apa yang menjadi milik mereka. Sehingga melalui hal itu maka mutu sekolah akan lebih baik.

2) Sarana Prasarana

Sarana dan Prasarana merupakan salah satu sumber daya pendidikan yang perlu dan sangat penting untuk dipenuhi pada sebuah lembaga pendidikan (sekolah). Sarana prasarana seperti gedung, tanah, perlengkapan administrasi sampai pada sarana yang digunakan langsung dalam proses belajar mengajar di kelas. Sarana dan prasarana pendidikan juga digunakan untuk

mempermudah pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan dengan menggunakan sarana dan prasarana pendidikan yang tepat dalam program kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif dan efisien [22]. Terkait dengan penjelasan di atas maka perlu adanya sarana prasarana pendukung dalam mencapai mutu sekolah yang baik. Tanpa sarana prasarana yang lengkap maka mutu sekolah tidak akan menjadi lebih baik. Untuk itu perlu adanya perhatian khusus dalam rangka memenuhi kebutuhan sekolah terkhususnya sarana prasarana sehingga peserta didik serta tenaga pendidik dapat dimudahkan dalam proses pembelajaran dalam kelas.

3) Mutu Sekolah

Barang yang bermutu adalah barang yang sangat bernilai bagi seseorang, barang tersebut secara fisik sangat bagus, indah, elegan, mewah, antik, tidak ada cacatnya, kuat dan ukuran-ukuran lainnya yang biasanya berhubungan dengan kebaikan (*goodness*), keindahan (*beauty*), kebenaran (*truth*), dan idealitas. Hampir semua ingin memilikinya tetapi hanya sedikit saja yang dapat menjangkaunya. Sama halnya dengan pendidikan ketika pendidikan disekolah itu dapat diperhatikan dengan baik maka sudah tentu menjadi sesuatu yang penting dan sudah tentu untuk memiliki pendidikan yang bermutu maka perlu adanya ukuran-ukuran dalam menilai mutu sekolah. Terhadap hal itu maka perlu adanya perhatian khusus oleh semua lapisan baik kepala sekolah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, pemerintah bahkan orang Tua serta komite sekolah dalam memperhatikan mutu sekolah lebih khususnya bagi SMP Se-kecamatan Moa, sehingga dapat bermutu sesuai dengan harapan semua orang.

7.3. Definisi Operasional

Agar konsep data diteliti secara empiris, maka konsep tersebut harus dioperasionalkan dengan cara mengubahnya menjadi variabel atau sesuatu yang mempunyai nilai. Penjelasan dari definisi operasional dari variabel-variabel penelitian ini sebagai berikut:

1) Pendidikan Gaya Bank

Pendidikan gaya bank adalah sebuah budaya penindasan dalam dunia pendidikan yang selama ini dipelihara atau dilanggengkan dalam proses pendidikan di sekolah di SMP Se-Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya provinsi Maluku. Pendidikan gaya bank dalam hal ini adalah pendidikan yang meletakkan siswa sebagai pribadi yang kosong yang harus diisi oleh guru sehingga guru adalah pribadi yang memposisikan diri sebagai orang yang mengetahui segalanya. Indikator penelitian pendidikan gaya bank [23] dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Definisi Pendidikan Gaya Bank

Variabel	Indikator	Deskriptor	Butir soal	Σ
Pendidikan Gaya Bank	Kesiapan guru	Membuat perencanaan pembelajaran(RPP) Mempersiapkan materi pembelajaran	1,2,3,4,5	5
	Metode mengajar	Memperhatikan metode sesuai dengan materi dan kebutuhan anak. Membuka peluang bagi siswa untuk mengkonstruksi sendiri pengalaman belajarnya. Mencari sendiri sesuai minat dan bakatnya	9,10,11,12	4
	Alat peraga	Membuat Alat peraga. Alat peraga yang menarik perhatian. Memperhatikan capaian yang ingindicapai	6, 7, 8, 15, 16, 17	6
	Media	Membuat ide/gagasan/pemikiran. Menganalisa kebutuhan dan karakteristik siswa. Merumuskan tujuan. Menentukan kerangka isi bahanpelajaran. Menentukan jenis media		
		Menentukan treatmen dan partisipasi siswa. Membuat sketsa/ <i>story board</i> . Menentukan bahan/alat yang digunakan Pelaksanaan pembuatan media. Penyutingan Uji coba (jika mungkin dilakukan). Melaksanakan kegiatan dan mengevaluasi	13, 14, 18, 19, 20	5

2) Sarana Prasarana

Sarana prasarana pendidikan di SMP Se-Kecamatan Moa diukur dengan menggunakan standar Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Dalam PP tersebut dikemukakan bahwa Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan diseluruh wilayah hukum Negara kesatuan Republik Indonesia [24]. Standar tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Definisi Sarana Prasarana

Variabel	Indikator	Deskriptor	Butir soal	Σ
Sarana Prasarana	Buku pelajaran dan sumber belajar	Buku cetak/ buku bacaan. Buku pegangan guru dan siswa. Buku pegangan. Buku pelengkap Tanah/lahan sekolah. Bangunan. Ruang kelas. Ruang administrasi. Ruang perpustakaan. Ruang ketrampilan. Kursi dan meja. Lapangan olahraga. Ketersediaan alat praktik. Ketersediaan bahan dan ATK	21, 22, 23, 24	4
	Peralatan pendidikan		25, 26, 27, 28, 29, 30, 31	7

3) Defenisi Mutu Sekolah

Mutu pendidikan di SMP Se-Kecamatan Moa mengacu pada masukan, proses, luaran, dan dampaknya. Mutu masukan dapat dilihat dari beberapa sisi. Pertama, kondisi baik atau tidaknya masukan sumber daya manusia seperti kepala sekolah, guru laboran, staf tata usaha, dan siswa. Kedua, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan material berupa alat peraga, buku-buku, kurikulum, prasarana, sarana sekolah, dan lain-lain. Ketiga, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan yang berupa perangkat lunak, seperti peraturan, struktur organisasi, dan deskripsi kerja. Keempat, mutu masukan yang bersifat harapan dan kebutuhan, seperti visi, motivasi, ketekunan, dan cita-cita. Untuk maka standar tersebut dapat dilihat pada [Tabel 3](#).

Tabel 3. Definisi Mutu Sekolah

Variabel	Indikator	Deskriptor	Butir soal	Σ
Mutu Sekolah	Input	Jumlah siswa; Minat siswa terhadap sekolah	32, 33, 34, 35, 36, 37	6
	Proses	Belajar; Pengembangan minat; Pengarahan dan pembimbingan	38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46	9
	Ouput	Hasil kelulusan; Kompetensi bidang	47, 48, 49, 50	

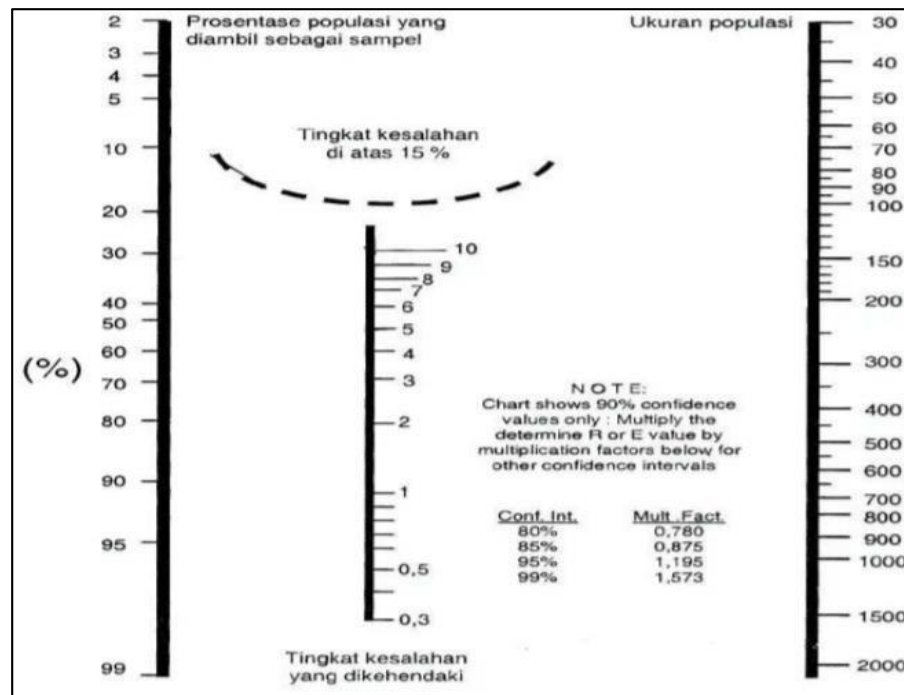
7.4. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kecamatan Moa, Kabupaten Kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku. Penelitian ini berlangsung selama 2 bulan yakni pada bulan Juli- Agustus 2020, mengingat kondisi sekolah belum normal karena pandemi covid-19. Pada bulan Juli 2020 diadakan uji coba instrumen penelitian dan dilanjutkan dengan perhitungan pengujian validitas dan reliabilitas. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli, penyebaran kembali kuesioner dengan tidak menggunakan butir soal yang tidak valid. Kuesioner konstruksi dan dilanjutkan dengan analisis instrumen yang telah diisi oleh responden. Pada bulan Agustus 2020 penyusunan laporan hasil penelitian. Langkah selanjutnya dengan melakukan analisis data berupa perhitungan dan pengujian deskripsi data, pengujian persyaratan analisis berupa normalitas dan pengujian korelasional. Sasaran penelitian dilapangan ditujukan kepada guru, siswa, orang tua dan komite sekolah di SMP Se-Kecamatan Moa, Kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku. Populasi adalah keseluruhan kelompok orang, kejadian atau hal minat yang ini peneliti investigasi [25]. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa, guru dan orang tua siswa dengan jumlah masing-masing siswa 450 orang, guru 102 dan orang tua siswa 450. Untuk menentukan sampel pada penelitian ini penulis menggunakan *nomogram Harry King*, lihat [Gambar 2](#). Dalam *Nomogram Harry King*, jumlah populasi maksimum adalah 2000 dengan taraf kesalahan bervariasi mulai dari 0,3% sampai 15%.25. Berdasarkan *nomogram Harry King*, maka jumlah sampel pada penelitian meliputi siswa 197 orang, dan guru 79 orang serta orang tua siswa 197 orang tua siswa, sehingga total keseluruhan sampel berjumlah 473 orang. Berdasarkan acuan dari table *nomogram Harry King* maka jumlah sampel berada di antara kedua nilai yang tertera dalam tabel tersebut. Dengan demikian jumlah sampel pada penelitian harus dihitung dengan menggunakan pendekatan interpolasi dengan rumus sebagai berikut:

$$C = \frac{(c_1 - c_0)}{(B_1 - B_0)} B - B_0 \quad (1)$$

C adalah nilai tabel yang dicari (473); C_0 adalah Nilai table sebelum terdekat dengan yang dicari (460) C_1 = nilai table sesudah terdekat dengan yang dicari (480); B adalah nilai yang dicari

(473); B_0 adalah nilai sebelum terdekat dengan yang dicari (460) B_1 = nilai setelah terdekat dengan yang dicari (480).



Gambar 2. Nomogram Harry King

7.5. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain melalui kuesioner yang dibagikan, pengumpulan data juga diambil lewat interview langsung dengan informan yakni guru, tenaga kependidikan, siswa, orang tua siswa sekolah di SMP Se-Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya. Metode yang digunakan disini menggunakan Skala Likert. Interview ini dilaksanakan agar dapat mengetahui secara langsung apa kendala yang dihadapi dan diinginkan terhadap mutu sekolah yang baik.

7.6. Validasi dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Uji validitas digunakan untuk mengukur tingkat kevalidan atau kebenaran suatu instrumen. Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur sesuatu yang hendak diukur dan dapat mengungkapkan data variabel yang diteliti secara tepat, dan pengujian ini dilakukan dengan menghitung korelasi antara masing-masing pernyataan/indikator dengan skor total menggunakan korelasi *Product Moment (r)*.

8. Hasil dan Pembahasan

8.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Se-Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya. Data yang diperoleh pada penelitian ini merupakan data dari angket pendidikan Gaya Bank (Variabel X_1), Sarana Parasarana (Variabel X_2) dan Mutu Sekolah (Variabel Y). Hasil penelitian yang didapat dari penelitian dideskripsikan untuk masing-masing variabel. Dimana pembahasan setiap variabel dilakukan dengan menggunakan data kuantitatif. Dengan kata lain, data yang di dapat diolah dalam bentuk angka atau skor yang ditafsirkan secara kualitatif. Keadaan Siswa SMP Se-Kecamatan Moa dari data penelitian menyangkut keadaan siswa khusus tahun

pelajaran 2019/2020 pada setiap sekolah berkisar antara 300-1100. Data ini diperoleh dari wakil kesiswaan pada setiap sekolah. Keadaan guru atau tenaga pengajar dan tenaga administrasi pada sekolah SMP Se-Kecamatan Moa berjumlah 12-37 orang termasuk didalamnya adalah kepala sekolah, serta tenaga kontrak daerah. Jumlah guru pada SMP Se-Kecamatan Moa belum memadai dalam menjawab kebutuhan mata pelajaran pada SMP Sekecamatan Moa. Hal ini dapat kita lihat pada tabel-tabel di atas bahwa guru kebanyakan didominasi oleh tenaga kontrak daerah sehingga dalam proses belajar pun masih banyak terdapat kekurangan, baik dari kemampuan menyampaikan materi, materi, pemilihan metode maupun media pembelajaran. Bukan hanya itu tenaga pustakawan pun hampir tidak ada di SMP-Sekecamatan Moa. Berdasarkan data yang diperoleh penulis khususnya mengenai keadaan sarana dan prasarana pada SMP Se-Kecamatan Moa dapat dikatakan sedang dan rendah. Kondisi sarana prasarana di SMP Se-Kecamatan Moa memerlukan perhatian serta pemerataan dalam pembangunan sehingga semua SMP dapat menikmati sarana prasarana yang sama. Sarana prasarana pada setiap sekolah berbeda yakni sekolah yang berada di pusat kabupaten memiliki sarana prasarana yang sedang yakni SMP Negeri 1 Tiakur sedangkan SMP Negeri 2 Tiakur, SMP Negeri Kaiwatu, SMP Inpres Klis, SMP Negeri WEET, dan SMP YPPK Tounwawan memiliki sarana prasarana yang rendah baik itu MCK, Ruang kelas, Meja, Kursi, Ruang perpustakaan, ruang Lab, bangunan sekolah dan lain-lain.

8.2. Uji Validitas

Hasil perhitungan validitas dilihat pada total skor jawaban dari setiap butir pertanyaan. Total skor jawaban dijadikan nilai r hitung dan kemudian dilakukan perbandingan dengan r^{tabel} . Penelitian ini digunakan Sampel sebanyak $n-473 = 473-2 = 470$, maka r^{tabel} pada penelitian ini adalah 0.09027. Validitas butir pertanyaan dari variabel Pendidikan Gaya Bank (X_1) dan Sarana Prasarana (X_2) dan Mutu Sekolah (Y) dipaparkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil perhitungan validitas untuk variabel Pendidikan Gaya Bank (X_1)

Butir Instrumen	r^{hitung}	r^{tabel}	Keterangan
1	0.09027	0.887	Valid
2	0.09027	0.875	Valid
3	0.09027	0.916	Valid
4	0.09027	0.899	Valid
5	0.09027	0.910	Valid
6	0.09027	0.907	Valid
7	0.09027	0.923	Valid
8	0.09027	0.888	Valid
9	0.09027	0.913	Valid
10	0.09027	0.312	Valid
11	0.09027	0.896	Valid
12	0.09027	0.930	Valid
13	0.09027	0.907	Valid
14	0.09027	0.738	Valid
15	0.09027	0.672	Valid
16	0.09027	0.576	Valid
17	0.09027	0.621	Valid
18	0.09027	0.702	Valid

Sumber: Olah Data SPSS 17, 2020

Tabel 4 menunjukkan pertanyaan untuk variabel pendidikan gaya bank sebanyak 18 butir pertanyaan. Jika $r^{hitung} > r^{tabel}$ maka butir soal dinyatakan valid, tetapi jika $r^{hitung} < r^{tabel}$ maka butir soal dinyatakan tidak valid. Setelah uji validasi terhadap pertanyaan tersebut semua pertanyaan, maka semuanya valid. Dengan demikian pertanyaan akan digunakan dalam penelitian selanjutnya. Adapun hasil perhitungan validitas untuk variabel Sarana Prasarana (X_2) direkap dalam Tabel 5. Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui pertanyaan untuk variabel Sarana prasarana sebanyak 14 butir pertanyaan. Jika $r^{hitung} > r^{tabel}$ maka butir soal dinyatakan valid, tetapi jika $r^{hitung} < r^{tabel}$ maka butir soal dinyatakan tidak valid. Setelah uji validasi

terhadap pertanyaan tersebut semua pertanyaan, maka semuanya valid. Dengan demikian pertanyaan akan digunakan dalam penelitian selanjutnya.

Tabel 5. Hasil Uji Validitas Sarana Prasarana

Butir Instrumen	r^{hitung}	r^{tabel}	Keterangan
1	0.09027	0.909	Valid
2	0.09027	0.915	Valid
3	0.09027	0.869	Valid
4	0.09027	0.901	Valid
5	0.09027	0.917	Valid
6	0.09027	0.899	Valid
7	0.09027	0.574	Valid
8	0.09027	0.907	Valid
9	0.09027	0.912	Valid
10	0.09027	0.835	Valid
11	0.09027	0.832	Valid
12	0.09027	0.896	Valid
13	0.09027	0.550	Valid
14	0.09027	0.622	Valid

Sedangkan hasil perhitungan validitas untuk variabel Mutu Sekolah (Y) direkap dalam **Tabel 6**. Berdasarkan **Tabel 6**, diketahui pertanyaan untuk variabel Mutu Sekolah sebanyak 18 butir pertanyaan. Jika $r^{hitung} > r^{tabel}$ maka butir soal dinyatakan valid, tetapi jika $r^{hitung} < r^{tabel}$ maka butir soal dinyatakan tidak valid. Setelah uji validasi terhadap pertanyaan tersebut semua pertanyaan, maka semuanya valid. Dengan demikian pertanyaan akan digunakan dalam penelitian selanjutnya.

Tabel 6. Hasil Uji Validitas Mutu Sekolah

Butir Instrumen	r^{hitung}	r^{tabel}	Keterangan
1	0.09027	0.624	Valid
2	0.09027	0.710	Valid
3	0.09027	0.521	Valid
4	0.09027	0.788	Valid
5	0.09027	0.736	Valid
6	0.09027	0.750	Valid
7	0.09027	0.768	Valid
8	0.09027	0.300	Valid
9	0.09027	0.726	Valid
10	0.09027	0.827	Valid
11	0.09027	0.524	Valid
12	0.09027	0.794	Valid
13	0.09027	0.778	Valid
14	0.09027	0.776	Valid
15	0.09027	0.782	Valid
16	0.09027	0.812	Valid
17	0.09027	0.746	Valid
18	0.09027	0.775	Valid

Sumber: Olah Data SPSS 17, 2020

8.3. Uji Reliabilitas

Penelitian ini dilakukan uji Reliabel untuk mengetahui apakah butir soal dinyatakan reliabel atau tidak. Relibilitas data penelitian dihitung menggunakan aplikasi SPSS versi 17.0 Menurut Guilford dengan melihat nilai *Cronbach Alpha* kemudian dilakukan perbandingan dengan Batas Reliabel data 0,7 [26]. Dibuat kaidah pengujian Jika nilai *Cronbach Alpha* > 0,7 maka data dinyatakan Reliabel, sebaliknya jika nilai *Cronbach Alpha* < 0,7 maka data dinyatakan tidak

reliabel. Untuk diketahui bahwa untuk menguji Realibel data hanya data valid saja yang akan diuji. Hasil perhitungan uji reliabel per butir pertanyaan dari variabel Pendidikan gaya bank (X_1), Sarana prasarana (X_2) dan Variabel Mutu sekolah (Y) dipaparkan dalam Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Reliabilitas Data

Variabel	Jumlah Item Soal	Cronbach's Alpha	Reliabilitas	Keterangan
Pendidikan gaya bank	18	0.967	0.7	Reliabel
Sarana prasarana	14	0.963	0.7	Reliabel
Mutu sekolah	18	0.941	0.7	Reliabel

Sumber: Olah Data SPSS 17, 2020

Jika Cronbach's Alpha > 0,7 maka data dinyatakan Realibel, tetapi jika Cronbach's Alpha < 0,7 maka data dinyatakan tidak realibel. Berdasarkan data di atas jelas bahwa data Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,7 sehingga data ini dinyatakan reliabel.

8.4. Uji Normalitas

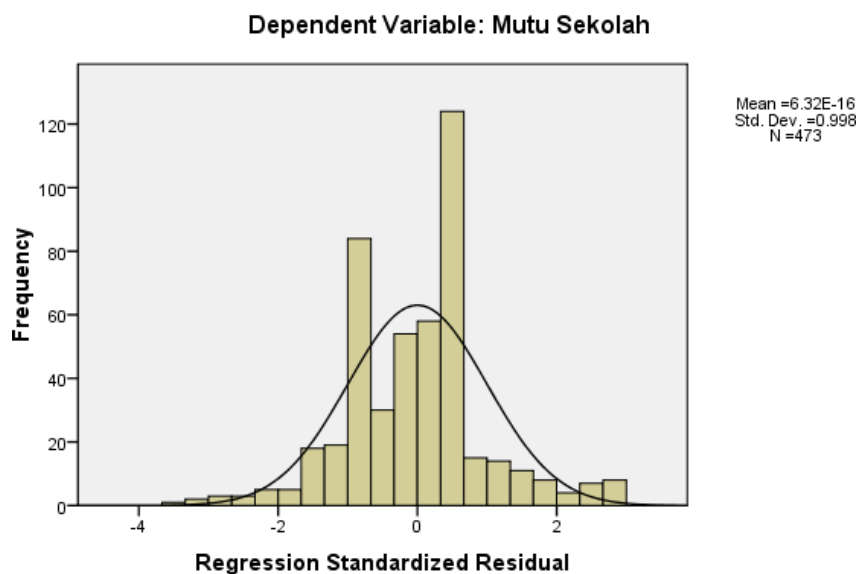
Uji normalitas penelitian ini menggunakan uji *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K- S)*. Dalam uji *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka data berdistribusi normal, namun jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka data berdistribusi tidak normal. Data sekunder yang diolah di SPSS 2017, lihat Tabel 8.

Tabel 8. Uji normalitas

Model	Kolmogorov Smirnov Z	Probability (p)	Kriteria	Simpulan
Unstandardized Residual	0,692	0,725	p > 0,05	Data berdistribusi normal

Sumber: Olah Data SPSS 17, 2020

Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* diketahui bahwa nilai signifikansi atau probabilitas yaitu 0,725 lebih besar dari 0,05, maka dapat dinyatakan seluruh data terdistribusi normal, lihat Gambar 3.



Gambar 3. Histogram Normalitas Data

9. Pembahasan

Adapun hasil pembahasan ini ditujukan untuk menjawab berbagai kriteria yang disertakan pada bab-bab sebelumnya dalam penulisan ini. Diantaranya untuk menjawab permasalahan, tujuan dan hipotesis penulisan ini. Dari hasil teknik analisa data ada beberapa hasil yang akan kita bahas-satu-satu diantaranya:

9.1. Hubungan Variabel Pendidikan Gaya Bank (X_1) dengan Variabel Mutu Sekolah (Y)

Berdasarkan hipotesis yang ada setelah penelitian, pada uji t menjelaskan H_a diterima yang artinya adanya hubungan antara variabel Pendidikan gaya bank (X_1) dengan variabel Mutu sekolah (Y). Berdasarkan hasil hitung analisa parsial, Analisis ini digunakan untuk tinggi rendahnya hubungan antara pendidikan gaya bank terhadap mutu sekolah, dimana hasil perhitungan koefisien korelasi parsial sebesar (0.43), hal ini berarti ada hubungan yang sedang secara parsial antara pendidikan gaya bank dengan mutu sekolah. Hubungan yang ditunjukkan berkorelasi sedang atau hubungan antara variabel Pendidikan gaya bank dengan mutu sekolah. Dengan demikian pendidikan gaya bank ini tidak efektif jika diterapkan pada sekolah masing-masing. Jadi mutu sekolah yang diharapkan baik, pada sekolah tersebut tidak dapat tercapai dengan maksimal. serta standart kurikulum berbasis siswa, tidak bisa tercapai, karena kurang adanya sifat eksplorasi dari siswa, kesempatan untuk berpikir kreatif juga dibatasi. Jadi hubungan antara X_1 dengan y pada penelitian ini menurut penulis harus diperbaiki. Sistem bank dalam pendidikan bertolak dari pandangan bahwa ada dikotomi antara manusia dan dunia. Manusia dianggap semata-mata hanya ada di dalam dunia [27]. Manusia adalah penonton dan bukan pencipta realitas, manusia juga bukan makhluk berkesadaran (*corpo consciente*), namun makhluk pemilik kesadaran. Artinya jiwa manusia bersifat pasif terbuka menerima apa saja yang disodorkan relitas luarnya. Namun sesuai dengan hasil penelitian yang telah dipaparkan melalui hasil analisa menunjukan bahwa pendidikan gaya bank masih tetap digunakan oleh hampir seluruh tenaga pengajar di SMP Se-Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat daya. Kesadaran akan manusia sebagai pribadi yang bebas dalam proses pembelajaran masih jauh dari harapan semua orang sehingga, siswa selalu dianggap sebagai pribadi yang lemah dan tidak tahu apa-apa sehingga perlu diajar dan diisi oleh guru. Keadaan seperti ini sudah berjalan lama bahkan sudah bersifat permanen dalam proses pembelajaran. Dengan begitu fitroh antologis manusia bukan menjadikan manusia sebagai makhluk yang utuh, namun untuk menjadikan manusia sebagai benda yang dapat dikendalikan [28].

Konsep pendidikan harus terbuka pada pengenalan realitas diri atau praktek pendidikan harus mengimplikasikan konsep tentang manusia dan dunianya, harapan akan keterbukaan dalam dunia pendidikan [29] adalah hal yang sangat mustahil bagi para guru di SMP Se-Kecamatan Moa, para guru sendiripun dalam kehidupan lingkungan terkadang tidak mampu memberikan teladan yang baik dalam bermasyarakat sehingga anak tidak mampu menjadikan lingkungan sebagai lokus untuk mendapatkn pengetahuan. Freire sering mengkritik model pendidikan tradisional yang tidak terbuka sebagai "pendidikan gaya bank". Menurut Paulo Freire gaya bank adalah suatu model pendidikan yang tidak kritis, karena pendidikan tidak dihadapkan pada permasalahan yang sebenarnya, bahkan pendidikan lebih cenderung pada upaya demostifikasi (penjinakan), yaitu upaya penyesuaian sosial dengan keadaan penindasan sehingga interaksi antar guru dan murid bersifat vertical [30]. Hal ini kemudian sering terjadi dalam lingkungan pendidikan di SMP Se- Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya bahwa hanya gurulah yang pantas untuk memberikan materi tanpa harus melibatkan usul saran serta pertanyaan-pertanyaan dari peserta didik dalam memperkaya proses pembelajaran yang berlangsung. Hal ini yang dikatakan oleh freire sebagai pendidikan yang hanya sebuah proses menabung, dimana para murid adalah celengan dan guru adalah penambangnya, yang terjadi bukanlah proses komunikasi, tetapi guru menyampaikan pertanyaan-pertanyaan dan mengisi tabungan yang diterima, dihafal dan diulangi dengan patuh oleh para murid. Dimana ruang gerak yang disediakan bagi kegiatan para murid hanya terbatas pada menerima, mencatat dan menyimpan.

Maksud dari hal yang disebutkan di atas yaitu dihafal adalah aktifitas yang mana guru menekankan kepada siswa untuk selalu membaca dan menghafalkan materi pelajaran. Karena membaca juga merupakan salah satu proses berfikir dimana di dalamnya terdapat tiga komponen dasar yaitu; *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* yaitu merekam yang merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikan dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan tulisan yang digunakan, sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan kedalam kata-kata, sementara itu proses memahami makna (*meaning*) lebih ditekankan pemahaman makna, dengan demikian dapat dikatakan bahwa membaca merupakan gabungan proses perspektual dan kognitif, seperti yang dikemukakan oleh Crawley

dan Mountain [31]. Selain itu metode yang sangat berkaitan dengan Sistem pendidikan Gaya Bank adalah Metode ceramah atau bercerita yaitu sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Metode ceramah dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi, dan paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan paham siswa.

Konsep pendidikan itu disebut oleh Freire sebagai pendidikan “Gaya Bank” akhirnya, murid hanya beraktivitas seputar menerima pengetahuan, mencatat dan menghafal. Dalam pendidikan ini secara jelas kita bisa melihat bahwa pendidikan adalah alat kekuasaan guru yang berusaha mendominasi dan angkuh. Tidak ada proses komunikasi timbal balik dan tidak ada ruang demokratis untuk saling mengkritisi, guru dan murid berada pada posisi yang tidak berimbang. Maka dengan demikian pengetahuan seolah-olah adalah anugerah yang dihibahkan oleh mereka yang menganggap dirinya berpengetahuan kepada mereka yang dianggap tidak memiliki pengetahuan apa-apa, alias bodoh. Disinilah terselip ideologi penindasan. Guru juga seringkali mencampur adukkan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatan serta masalah-masalah yang terjadi antara guru dan orang tua dari siswa, yang dia lakukan untuk menghalangi kebebasan murid serta menjadikan murid sebagai korban pembalasan dendam kepada orang tua, sehingga dalam proses pembelajaran tidak lagi berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan yang sesungguhnya yang diinginkan oleh semua orang, disisi lain guru menjadikan dirinya sebagai pribadi yang paling benar atas kehidupan orang lain. Pendidikan “Gaya Bank” sebagaimana dikemukakan Paulo Freire menjelma dalam bentuk tujuh dosa besar yang sering dilakukan guru, tujuh dosa itu adalah: mengambil jalan pintas dalam mengajar, menunggu peserta didik berperilaku negatif baru ditegur, menggunakan destructive disiplin saat memberi siswa, mengabaikan keunikan peserta didik saat mengajar (siswa kurang mampu dan siswa mampu diperlakukan sama saja dalam KBM), malas belajar dan meningkatkan, tidak adil (deskriminatif), memaksa hak peserta didik [32].

Guru sebagai faktor menentukan mutu pendidikan, karena guru berhadapan langsung dengan para peserta didik dalam pembelajaran dikelas. Ditangan guru mutu kepribadian mereka dibentuk. Karena itu perlu sosok guru kompeten, tanggung jawab, terampil dan berdedikasi tinggi. Dari uraian di atas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa sistem pendidikan gaya bank adalah sebuah metode atau cara menabung, dimana para murid adalah celengan dan guru adalah penabungnya, guru menyampaikan pertanyaan-pertanyaan dan mengisi tabungan yang diterima dan dihafal. Pendidikan Gaya Bank pada Sekolah SMP Se-Kecamatan Moa mesti diatasi dan dihilangkan, oleh karena itu proses pembelajaran mesti mendapatkan perhatian dari semua pihak sehingga melalui proses belajar yang baik dapat menghasilkan mutu sekolah yang baik. Menurut freire pendidikan gaya bank adalah merupakan suatu analisa yang cermat tentang hubungan antara guru dan murid-murid pada semua tingkatan, di dalam maupun diluar sekolah, mengungkapkan watak bercerita (*narrative*) yang mendasar didalamnya. Hubungan ini melibatkan seorang subjek yang bercerita (guru) dan objek-objek yang patuh dan mendengarkan (murid-murid). Guru membicarakan realitas seolah-olah sesuatu yang tidak bergerak, statis, terpisah satu sama lain, dan dapat diramalkan. Atau, ia menguraikan suatu topik yang sama sekali asing bagi pengalaman eksistensial para murid. Tugasnya adalah mengisi para murid dengan bahan-bahan yang dituturkannya. Bahan-bahan yang lepas dari realitas terpisah dari totalitas yang melahirkannya dan dapat memberinya arti. Kata-kata telah dikosongkan dari makna sesungguhnya dan menjadi pembicara boros kata yang asing dan mengasingkan. Kenyataan yang diperoleh di lapangan tepatnya di SMP Se-Kecamatan ditemukan bahwa proses pendidikan masih jauh daripada harapan.

Fenomena pendidikan gaya bank masih dilanggengkan dan dipraktikkan pada setiap proses pembelajaran. Kenyataan ini jelas terlihat dari jawaban yang diberikan oleh guru terhadap proses pembelajaran yang masih tetap mempertahankan gaya mengajar lazim/ yang dikatakan freire sebagai pendidikan gaya bank. Guru yang menjadikan pribadinya sebagai yang mengetahui segalanya dan siswa adalah pribadi yang kosong yang harus diisi dengan kata lain guru melakukan transfer pengetahuan, hampir semua guru dan siswa memberikan jawaban

terhadap kuesioner adalah 1 dan 2 (sangat setuju dan setuju). Hal ini jelas terlihat bahwa, kesiapan guru dalam melakukan pembelajaran dalam ruangan kelas belum baik sesuai dengan standar yang ada. Hal ini tentunya memiliki hubungan yang signifikan terhadap peningkatan mutu sekolah. Kenyataan ini ditunjukkan dari jawaban yang diberikan oleh kepala sekolah serta orang tua terhadap proses pembelajaran yang masih sangatlah kurang diperhatikan oleh setiap guru mata pelajaran. Rata-rata jawaban yang diberikan kepala sekolah dan orang tua adalah guru pada SMP Se-Kecamatan Moa tidak semuanya mampu menunjukkan kesiapan yang baik dalam proses pembelajaran. Tentu hal ini mesti mejadi perhatian bersama dalam rangka meningkatkan mutu sekolah yang lebih baik.

9.2. Hubungan Variabel sarana Prasarana (X_2) dengan Variabel Mutu Sekolah (Y)

Berdasarkan hipotesis yang ada setelah penelitian, pada uji t menjelaskan H_a diterima yang artinya adanya hubungan antara variabel X_2 sarana prasarana dengan variabel Y Mutu Sekolah. Berdasarkan hasil hitung analisa parsial, Analisis ini digunakan untuk tinggi rendahnya hubungan antara sarana prasarana terhadap mutu sekolah, dimana hasil perhitungan koefisien korelasi parsial sebesar (0,63), hal ini berarti ada hubungan yang kuat berarti secara pasial antara pendidikan gaya bank dengan mutu sekolah. Berdasarkan perhitungan di atas, sarana prasarana sangat dibutuhkan untuk sebuah sekolah. Dengan adanya sarana prasarana maka mutu sekolah tersebut bisa ditingkatkan. Dimana sekolah tersebut diberikan peluang untuk berkembang dengan sarana prasarana yang cukup memadai serta termodernisasi sesuai perkembangan zaman ini. Dengan demikian mutu sekolah tersebut bisa terstandarisasi sesuai Badan Akreditasi Nasional. Dan tidak menutup kemungkinan minat belajar siswa akan meningkat, begitu juga dengan kinerja guru yang semakin baik. Proses belajar mengajar atau kegiatan belajar mengajar akan semakin sukses bila ditunjang dengan sarana dan prasarana atau yang sering kita dengar dengan fasilitas pendidikan yang memadai. sehingga pemerintah selalu berupaya untuk secara terus menerus melengkapi sarana prasarana pendidikan bagi seluruh jenjang dan tingkat pendidikan. Menurut Mulyasa, sarana adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan-khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran [33]. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, tanaman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sebagai sekaligus lapangan olah raga, komponen tersebut merupakan sarana prasarana yang dibutuhkan bagi lembaga pendidikan baik itu sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Sedangkan menurut keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 079/1975, sarana pendidikan terdiri dari 3 kelompok besar yaitu; (1) Bangunan dan perabot sekolah; (2) Alat pelajaran yang terdiri, pembukuan dan alat-alat peraga serta laboratorium; (3) Media pendidikan yang dapat dikelompokkan menjadi audio visual yang menggunakan alat penampil dan media yang tidak menggunakan alat penampil. Dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar ada dua jenis sarana pendidikan. Pertama, sarana pendidikan yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar, sebagai contohnya adalah kapur tulis/spidol, atlas, dan lain-lain. Kedua, sarana pendidikan yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar, seperti lemari arsip di kantor sekolah. Prasarana pendidikan disekolah bisa diklasifikasikan menjadi dua macam. Pertama, prasarana pendidikan yang secara langsung digunakan untuk proses belajar mengajar, seperti ruang teori, ruang perpustakaan, ruang praktik keterampilan dan ruang laboratorium. Kedua, prasarana sekolah yang keberadaanya tidak digunakan untuk proses belajar mengajar. Contohnya ruang kantor, kantin sekolah, tanah dan jalan menuju sekolah, kamar kecil, ruang UKS, ruang guru, ruang kepek dan tempat parkir. Sedangkan media pendidikan yang perlu disediakan untuk kepentingan efektifitas proses belajar mengajar dikelas daat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut; (1) Media ajar diproyeksikan (seperti *projector*, *overhead prokector*, *slide*, *projector filmstrip*, *overhead projector*); (2) Media pandang tidak diproyeksikan seperti gambar diam, grafis model, bagan; (3) Media dengar seperti piringan hitam, *open reel tape*, pita kaset, dan radio; (4) Media pandang dengar, seperti televisi dan film, sebagai acuan/kategori untuk sarana prasarana

sekolah yang baik dapat kita ketahui dari Permendiknas RI Nomor 24 tahun 2007 tentang standar sarana prasarana untuk SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA.32 sesuai pada Permendiknas RI Nomor 24 Tahun 2007 sekurang-kurangnya memiliki prasarana yang dapat terlihat pada [Tabel 9](#).

Tabel 9. Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana dan Prasarana Sekolah		
Ruang Kelas	Ruang OSIS	Lab. Biologi
Ruang Pimpinan	WC	Lab. Fisika
Ruang UKS	Gudang	Lab. Kimia
Ruang Guru	Ruang Sirkulasi	Lab. Komputer
Ruang TU	Ruang BK	Lab. Bahasa
Ruang Ibadah	Ruang Perpustakaan	Lab. Olahraga

Sarana Prasarana memiliki hubungan yang positif terhadap mutu sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses pembelajaran, kualitas sekolah tersebut juga di dukung dengan Sarana dan Prasarana yang menjadi standar sekolah atau instansi pendidikannya yang terkait. Dalam proses belajar mengajar Guru membutuhkan sarana prasarana pembelajaran dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Selain kemampuan guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, dukungan dari sarana prasarana pembelajaran sangat penting dalam membantu guru. Semakin lengkap dan memadai sarana prasarana pembelajaran yang dimiliki sekolah akan memudahkan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidikan. Begitu pula dengan suasana selama kegiatan pembelajaran, sarana prasarana pembelajaran harus dikembangkan agar dapat menunjang proses belajar mengajar. Ada beberapa hal yang perlu dikembangkan dalam menunjang proses belajar mengajar; (1) perpustakaan; (2) sarana penunjang kegiatan kurikulum; dan (3) sarana prasarana kegiatan ekstrakurikuler dan mulok. Mengingat pentingnya sarana prasarana dalam kegiatan pembelajaran, maka peserta didik, guru dan sekolah akan terkait secara langsung. Peserta didik akan lebih terbantu dengan dukungan sarana prasarana pembelajaran. Tidak semua peserta didik mempunyai tingkat kecerdasan yang bagus sehingga penggunaan sarana prasarana pembelajaran akan membantu peserta didik, khususnya yang memiliki kelemahan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Bagi guru akan terbantu dengan dukungan fasilitas sarana prasarana. Kegiatan pembelajaran juga akan lebih variatif, menarik dan bermakna. Sedangkan sekolah berkewajiban sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pengelolaan seluruh kegiatan yang diselenggarakan. Selain menyediakan, sekolah juga menjaga dan memelihara sarana prasarana yang telah dimiliki.

9.3. Hubungan variabel Pendidikan Gaya Bank (X_1) dan Sarana Prasarana (X_2) dengan variabel Mutu Sekolah (Y)

Berdasarkan hipotesis yang ada setelah penelitian, pada uji F menjelaskan H_a diterima yang artinya adanya hubungan antara variabel X_1 Pendidikan Gaya Bank dan variabel X_2 Sarana Prasarana dengan variabel Y Mutu Sekolah. Berdasarkan hasil hitung koefisien korelasi berganda, maka Analisis ini digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya hubungan antara variabel Pendidikan Gaya Bank (X_1) dan Sarana Prasarana (X_2) terhadap variabel Mutu Sekolah (Y), dimana hasil perhitungannya sebesar (0.837), interpretasi data yang terkandung di dalamnya menandakan hubungan secara bersama –sama variabel (X_1) dan (X_2) terhadap variabel Y adalah kuat sekali. Dengan demikian hubungan secara bersama-sama ini harus diperhatikan untuk pengembangan sekolah kedepan, sumber daya guru haruslah terstandarisasi, dengan begitu mereka bias membuat kurikulum yang baik, pengajaran berfokus pada anak, mampu mendorong siswa untuk merencanakan, mengorganisir dirinya masing-masing, melakukan suatu perubahan dalam dirinya, bereksperimen dengan materi pembelajaran yang ada, memberi kesempatan buat siswa supaya bisa mengambil kesimpulan, keputusan dan bertanggung jawab atas apa yang dipelajarinya. Mutu adalah suatu terminologi subjektif dan relatif yang dapat diartikan dengan berbagai cara dimana setiap definisi bisa didukung oleh argumentasi yang sama baiknya [34].

Karakteristik mutu dapat diukur secara kuantitatif dan kualitatif. Dalam pendidikan, mutu adalah suatu keberhasilan proses belajar yang menyenangkan dan memberikan kenikmatan. Istilah mutu atau kualitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *quality*. Dalam kamus Oxford kata *quality* yaitu *the standard of something when it is compared to other things like it*. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mengacu pada masukan, proses, luaran, dan dampaknya. Mutu masukan dapat dilihat dari beberapa sisi. Pertama, kondisi baik atau tidaknya masukan sumber daya manusia seperti kepala sekolah, guru laboran, staf tata usaha, dan siswa. Kedua, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan berupa alat peraga, buku-buku, kurikulum, Ketiga, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan yang berupa perangkat lunak, seperti peraturan, struktur organisasi, dan deskripsi kerja. Keempat, mutu masukan yang bersifat harapan dan kebutuhan, seperti visi, motivasi, ketekunan, dan cita-cita. Hasil pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu [35].

Mutu pendidikan meliputi mutu input, proses, output, dan outcome. Input pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berproses. Proses pendidikan bermutu apabila mampu menciptakan suasana Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Menyenangkan, dan Bermakna). Output, dinyatakan bermutu jika hasil belajar akademik dan non akademik siswa tinggi. Outcome, dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap di dunia kerja, gaji wajar, semua pihak mengakui kehebatan lulusan dan merasa puas. Mutu pendidikan menurut Permendiknas nomor 63 tahun 2009 adalah tingkat kecerdasan kehidupan bangsa yang dapat diraih dari penerapan Sistem Pendidikan Nasional. Berdasarkan hasil temuan menunjukkan bahwa pendidikan gaya bank dan sarana prasarana memiliki hubungan yang positif terhadap mutu sekolah. Dengan kata lain, semakin baik proses pembelajaran itu berjalan dan semakin baik sarana prasarana maka akan memberikan dampak yang positif dan signifikan terhadap mutu sekolah.

Kenyataan ini sesuai dengan temuan di lapangan, di mana berdasarkan hasil temuan menunjukkan bahwa, Pendidikan Gaya Bank masih tumbuh subur dan masih tetap dipertahankan oleh tenaga pendidik dalam proses pembelajaran. Jawaban yang diberikan oleh guru terkait pendidikan gaya bank jelas terlihat bahwa pendidikan gaya bank masih ditemui di SMP Se-Kecamatan Moa. Para guru yang cenderung menjadikan diri mereka sebagai pribadi yang mengetahui segala sesuatu dan berusaha memposisikan peserta didik sebagai wajana yang kosong yang perlu diisi dibandingkan dengan bagaimana seorang guru menggali potensi pada setiap peserta didik. Tangung jawab guru mestinya berusaha untuk memposisikan siswa sebagai teman belajar ketimbang harus menjadikan siswa sebagai pribadi yang kosong. Selain itu terkait dengan sarana prasarana pembelajaran yang begitu kurang atau tidak lengkap turut memiliki hubungan erat dengan mutu sekolah yang tidak baik. Kelengkapan sarana prasarana pendukung pembelajaran akan menghasilkan mutu sekolah yang baik sesuai dengan standar ketuntasan yang ada. namun perlu diketahui bersama fenomena yang ditemukan di lapangan bahwa mutu sekolah masih jauh dari harapan hal ini dipertegas juga oleh kepala dinas pendidikan bahwa melalui hasil rapat bersama kepala-kepala sekolah SMP Se-Kecamatan Moa terkait dengan hasil ketuntasan pada setiap ujian nasional masih ada siswa yang belum mencukupi standar kelulusan yang ada, bukan hanya itu pada hasil ulangan semester maupun ulangan tengah semester masih banyak siswa yang harus mengikuti kegiatan remedial karena mereka tidak mencapai standar yang ada. Hal ini merupakan masalah yang begitu besar yang harus diperhatikan dan menjadi perhatian semua pihak dalam memperbaiki mutu sekolah dengan cara memperhatikan proses pembelajaran dan juga sarana prasarana dalam menunjang aktifitas guru dan siswa.

10. Implikasi Penelitian

10.1. Implikasi Pendidikan Gaya Bank dengan Mutu Sekolah

Dalam prosesnya, pendidikan penting adanya sebuah perubahan. perubahan yang dimaksud ini merupakan perubahan dalam proses kehidupan seseorang dalam hal ini siswa. Mengutip pernyataan John Dewey, praktisi pendidikan, dinyatakan bahwa pendidikan itu proses

kehidupan yang mengalami keberlanjutan dari rekonstruksi pengalaman [36]. Artinya, dapat dipahami bahwa pendidikan itu sebuah proses yang dialami seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu. Tadinya tidak mengetahui norma-norma kesopanan jika bertemu guru di luar sekolah, menjadi tahu apa yang harus dilakukan. Untuk itu melalui hasil penelitian ini diharapkan baik kepada guru, pemerintah, tetapi juga orang tua, untuk memperhatikan proses pembelajaran yang berlangsung sehingga, dapat menghasilkan hasil yang baik. Fenomena yang sering tidak disadari bersama dalam lingkungan sekolah SMP Se-Kecamatan Moa adalah proses belajar yang masih mengganggu Pendidikan Gaya Bank untuk itu, diharapkan agar melalui penelitian ini dapat menjadi rangsangan bagi kita semua untuk lebih memperhatikan sebuah proses pendidikan. Sekolah dinyatakan bermutu apabila mampu mewujudkan siswa-siswa yang bermutu, yang sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu manusia yang cerdas, trampil, beriman dan memiliki kepribadian yang baik. Sekolah yang bermutu dapat dicapai oleh semua sekolah baik yang ada di kota maupun yang berada di pedesaan, yang menjadi tantangan adalah bagaimana pembenahan dan sistem pengendalian ke dalam yang dilakukan oleh sekolah sangat menentukan pencapaian target yang dimaksud.

10.2. Implikasi Sarana Prasarana dengan Mutu Sekolah

Bahwa sarana pendidikan merupakan peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar-mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat, dan media pengajaran. Adapun prasarana pendidikan ialah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman, jalan menuju tempat belajar, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman digunakan untuk pengajaran biologi, halaman sebagai lapangan olah raga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan. Melalui penelitian ini diharapkan agar semua kita dapat memperhatikan sarana prasarana pendukung pembelajaran, sehingga dapat mencapai mutu sekolah yang baik sesuai dengan keinginan kita bersama. Mutu sekolah pada SMP Se- Kecamatan Moa pada umumnya belum secara keseluruhan mencapai mutu yang baik sehingga perlu adanya langkah-langkah yang strategis yang dilakukan sehingga memperbaiki mutu sekolah yang masih rendah dan jauh dari harapan.

10.3. Implikasi Pendidikan Gaya Bank, dan Sarana Prasarana dengan Mutu Sekolah

Kita semua tahu bahwa sekolah yang bermutu dapat diukur dari input, proses dan outputnya baik. Melalui hasil penelitian ini, maka pihak sekolah diharapkan untuk memperhatikan langkah-langkah strategis dalam memperbaiki mutu sekolah yang selama ini belum dicapai dengan baik sesuai dengan harapan semua orang. Agar mutu sekolah bisa meningkat, maka harus dilakukan usaha-usaha terkait dengan peningkatan mutu sekolah tersebut. Agar mutu sekolah bisa meningkat, maka harus dilakukan usaha-usaha terkait dengan peningkatan mutu sekolah tersebut. Usaha-usaha yang harus dilakukan adalah pelatihan dan peningkatan kualitas guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana serta proses belajar mengajar yang baik. Karena sekolah menjadi tempat dimana proses belajar mengajar maka mesti memiliki standar mutu yang baik dan mesti memiliki langkah-langkah yang strategi untuk mencapai mutu yang menjadi tujuan sekolah itu sendiri.

11. Kesimpulan

Pengujian hipotesis pertama menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara pendidikan gaya bank dengan mutu sekolah, dengan kata lain semakin sering pendidikan bank dilakukan di dalam sekolah maka mutu sekolah akan mengalami penurunan (buruk), begitu juga sebaliknya. Pengujian hipotesis kedua menyimpulkan terdapat hubungan positif antara sarana prasarana dengan mutu sekolah. Atau dengan kata lain semakin minimnya sarana prasarana maka mutu sekolah akan mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya. Pendidikan gaya bank dan sarana prasarana sama-sama mempunyai hubungan dengan mutu sekolah. Dengan demikian hasil yang ada dapat mengisyaratkan bahwa baik buruknya mutu sekolah dapat ditentukan oleh dua variabel tersebut yaitu: pendidikan gaya bank (X_1) dan sarana prasarana (X_2).

Referensi

- [1] S. U.S, "Arah Pendidikan di Indonesia dalam Tataran Kebijakan dan Implementasi," *Form. J. Ilm. Pendidik. MIPA*, vol. 2, no. 2, pp. 111–121, Aug. 2015, doi: [10.30998/formatif.v2i2.92](https://doi.org/10.30998/formatif.v2i2.92).
- [2] N. Khikmah, "Manajemen Sarana Dan Prasarana Untuk Mengembangkan Mutu Pendidikan," *J. Adm. dan Manaj. Pendidik.*, vol. 3, no. 2, pp. 123–130, Jun. 2020, doi: [10.17977/um027v3i22020p123](https://doi.org/10.17977/um027v3i22020p123).
- [3] R. Zakaria, "Penerapan sistem manajemen mutu ISO 9001: 2008 dalam maningkatkan pelayan pendidikan di Pondok Pesantren Modern Sahid." Fak: Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012.
- [4] D. Sianipar, "Pendidikan Agama Kristen Yang Membebaskan," *J. Shanan*, vol. 1, no. 1, pp. 136–157, Mar. 2017, doi: [10.33541/shanan.v1i1.1481](https://doi.org/10.33541/shanan.v1i1.1481).
- [5] L. Bisker, "Analisis Pengaruh Ketersediaan Sarana Prasarana dan Pendidik Terhadap Implementasi Penjaminan Mutu Pendidikan dan Dampaknya pada Mutu Hasil Pendidikan: Kasus pada Sekolah Menengah Pertama di Kota Singkawang Provinsi Kalimantan Barat." Universitas Pendidikan Indonesia, 2012.
- [6] P. Mayo, "Understanding colonialism and fostering a decolonizing emancipatory education through Paulo Freire," *Educ. Philos. Theory*, vol. 54, no. 13, pp. 2275–2285, Nov. 2022, doi: [10.1080/00131857.2022.2116313](https://doi.org/10.1080/00131857.2022.2116313).
- [7] S. Sularso, W. Wadiyo, A. Cahyono, and S. Suharto, "Tantangan dan Kesulitan dalam Mengintegrasikan Pendekatan Sosiologi Pendidikan Musik di Indonesia," in *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 2023, vol. 6, no. 1, pp. 793–799.
- [8] A. Sopian, "Manajemen sarana dan Prasarana," *Raudhah Proud To Be Prof. J. Tarb. Islam.*, vol. 4, no. 2, pp. 43–54, Dec. 2019, doi: [10.48094/raudhah.v4i2.47](https://doi.org/10.48094/raudhah.v4i2.47).
- [9] M. Ya'cub and D. S. Ga'a, "Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Pengembangan Sarana Prasarana," *Munaddhomah J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 2, pp. 60–69, Sep. 2021, doi: [10.31538/munaddhomah.v2i2.67](https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v2i2.67).
- [10] A. D. Devi, "Standarisasi dan Konsep Sarana Prasarana Pendidikan," *Edudikara J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 6, no. 2, pp. 117–128, Jul. 2021, doi: [10.32585/edudikara.v6i2.242](https://doi.org/10.32585/edudikara.v6i2.242).
- [11] T. Tafonao, "Peranan media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar mahasiswa," *J. Komun. Pendidik.*, vol. 2, no. 2, pp. 103–114, 2018. doi: [10.32585/jkp.v2i2.113](https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.113)
- [12] S. Sudadio, "Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar Dan Menengah Di Provinsi Banten Melalui Manajemen Berbasis Sekolah," *J. Penelit. dan Eval. Pendidik.*, vol. 16, no. 2, pp. 553–573, Jan. 2013, doi: [10.21831/pep.v16i2.1131](https://doi.org/10.21831/pep.v16i2.1131).
- [13] S. Samtono, "Guru Sebagai Key Person dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah (Penelitian Pada Guru-Guru SMA Negeri 1 Salatiga)," *Among Makarti*, vol. 3, no. 2, p. 357186, 2012.
- [14] J. Scheerens, J., Luyten, H., & Van Ravens, *Perspectives on educational quality: Illustrative outcomes on primary and secondary schooling in the Netherlands*, vol. 1. Dordrecht: Springer Netherlands, 2011. doi: [10.1007/978-94-007-0926-3](https://doi.org/10.1007/978-94-007-0926-3)
- [15] M. Noprika, N. Yusro, and S. Sagiman, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan," *Andragogi J. Pendidik. Islam dan Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 2, pp. 224–243, Aug. 2020, doi: [10.36671/andragogi.v2i2.99](https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i2.99).
- [16] H. Aghniya, "Kinerja Kepala Sekolah dan Kinerja Mengajar Guru dalam Peningkatan Mutu Sekolah Dasar Negeri," *J. Adm. Pendidik.*, vol. 14, no. 1, pp. 25–35, Oct. 2017, doi: [10.17509/jap.v24i1.6508](https://doi.org/10.17509/jap.v24i1.6508).
- [17] M. Arief, "Konsep sekolah yang bermutu," *J. Ilm. Ilmu Pendidik. dan Kedakwahan*, vol. 15, no. 30, pp. 29–36, Jan. 2023, doi: [10.58900/jiipk.v15i30.19](https://doi.org/10.58900/jiipk.v15i30.19).
- [18] N. R. Sari and Y. Yulhendri, "Pengaruh Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran dan Intensitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X IPS SMA Negeri 5 Padang Pada Mata Pelajaran Ekonomi Tahun Ajaran 2018/2019," *J. Ecogen*, vol. 3, no. 1, pp. 140–147, Mar. 2020, doi: [10.24036/jmpe.v3i1.8526](https://doi.org/10.24036/jmpe.v3i1.8526).

- [19] M. I. F. Fauzi, "Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan," *Al-Rabwah*, vol. 14, no. 02, pp. 90–115, Apr. 2021, doi: [10.55799/jalr.v14i02.46](https://doi.org/10.55799/jalr.v14i02.46).
- [20] M. Sari, H. Rachman, N. Juli Astuti, M. Win Afgani, and R. Abdullah Siroj, "Explanatory Survey dalam Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif," *J. Pendidik. Sains dan Komput.*, vol. 3, no. 01, pp. 10–16, Dec. 2022, doi: [10.47709/jpsk.v3i01.1953](https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1953).
- [21] Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- [22] S. Herawati, Y. Arafat, and Y. Puspita, "Manajemen Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Pembelajaran," *Attract. Innov. Educ. J.*, vol. 2, no. 3, p. 21, Oct. 2020, doi: [10.51278/aj.v2i3.68](https://doi.org/10.51278/aj.v2i3.68).
- [23] M. J. Susilo, *Kurikulum tingkat satuan pendidikan: manajemen pelaksanaan dan kesiapan sekolah menyongsongnya*. Pustaka Pelajar, 2007.
- [24] P. A. P. P. R. Indonesia, *Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. 2015.
- [25] H. Siagian and E. Cahyono, "Analisis website quality, trust dan loyalty pelanggan online shop," *J. Manaj. Pemasar.*, vol. 8, no. 2, pp. 55–61, Sep. 2014, doi: [10.9744/pemasaran.8.2.55-61](https://doi.org/10.9744/pemasaran.8.2.55-61).
- [26] J. P. Guilford, "The Guilford-Zimmerman Aptitude Survey," *Pers. Guid. J.*, vol. 35, no. 4, pp. 219–223, Dec. 1956, doi: [10.1002/j.2164-4918.1956.tb01745.x](https://doi.org/10.1002/j.2164-4918.1956.tb01745.x).
- [27] R. Smith-Maddox and D. G. Solórzano, "Using Critical Race Theory, Paulo Freire's Problem-Posing Method, and Case Study Research to Confront Race and Racism in Education," *Qual. Inq.*, vol. 8, no. 1, pp. 66–84, Feb. 2002, doi: [10.1177/107780040200800105](https://doi.org/10.1177/107780040200800105).
- [28] D. Pongoh, H. R. Lumapow, J. S. J. Lengkong, V. N. J. Rotty, and I. J. C. Tuerah, "Sumbangan Pemikiran Filsafat Pendidikan Paulo Freire Bagi Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia," *Media (Jurnal Filsafat dan Teol.)*, vol. 3, no. 1, pp. 103–115, Mar. 2022, doi: [10.53396/media.v3i1.57](https://doi.org/10.53396/media.v3i1.57).
- [29] S. Rebeqa RIVERS, "Expression of the oppressed: Using critical pedagogy in arts education to disrupt systems of oppression," *Int. J. Creat. Innov. Humanit. Educ.*, vol. 3, no. 2, pp. 1–8, Dec. 2020, doi: [10.21608/ijcihe.2020.182890](https://doi.org/10.21608/ijcihe.2020.182890).
- [30] S. Supriyanto, "Paulo Freire: Biografi Sosial Intelektual Modernisme Pendidikan," *Al-TA'DIB J. Kaji. Ilmu Kependidikan*, vol. 6, no. 2, pp. 99–115, 2013.
- [31] S. J. Crawley and L. Mountain, *Strategies for guiding content reading*. ERIC, 1995.
- [32] P. Freire, *Education of the oppressed*. 1970.
- [33] E. Mulyasa, *Kurikulum yang disempurnakan*. 2006.
- [34] R. Purwanto, "Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Terhadap Mutu dan Kualitas Sekolah di SD Negeri Soko," *J. Pendidik. dan Teknol. Indones.*, vol. 1, no. 4, pp. 151–160, Apr. 2021, doi: [10.52436/1.jpti.26](https://doi.org/10.52436/1.jpti.26).
- [35] U. L. Azhari and D. A. Kurniady, "Manajemen pembiayaan pendidikan, fasilitas pembelajaran, dan mutu sekolah," *J. Adm. Pendidik.*, vol. 13, no. 2, Mar. 2017, doi: [10.17509/jap.v23i2.5631](https://doi.org/10.17509/jap.v23i2.5631).
- [36] A. Faiz and I. Kurniawaty, "Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme," *Konstr. J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 12, no. 2, pp. 155–164, Jul. 2020, doi: [10.35457/konstruk.v12i2.973](https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.973).